

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Kajian pustaka dalam bentuk Penelitian Terdahulu, selain meringkas dan meninjau hasil penelitian juga menunjukkan *roadmap* bagi penelitian selanjutnya, tujuannya untuk memperkuat kajian penelitian yang ada dan menghindari penelitian ganda, kemudian melihat aspek-aspek dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran data pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengambil objek penelitian sejenis, yaitu mengenai *citizen journalism*, penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. **AMIN CHANAFI. 2011. Peran Jurnalisme Warga Dalam www.eramuslim.com. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.**

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa di era media internet dan teknologi modern, memungkinkan setiap orang secara praktis dapat menjalankan fungsi sebagai jurnalis (wartawan/pewarta/reporter). Dengan telepon genggam yang dilengkapi kamera, maka setiap warga bisa merekam kejadian penting yang terjadi di dekatnya. Didukung teknologi yang semakin canggih, gambar atau video

tersebut bisa dikirim segera ke media informasi atau diunggah ke situs-situs website media informasi yang bisa disaksikan oleh masyarakat luas. Saat ini sudah banyak media massa yang membuka kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan hal tersebut. Istilah jurnalisme warga (*citizen journalism*) mengacu pada peran aktif masyarakat dalam proses pengumpulan, pelaporan, penganalisisan dan penyajian berita. Jurnalisme warga muncul ketika kebutuhan akan informasi dari masyarakat begitu tinggi, sementara media massa tidak sepenuhnya memainkan peran dan tanggung jawabnya sebagai penyaji informasi. Di Indonesia fenomena jurnalisme warga (*citizen journalism*) muncul sejak peristiwa reformasi 1998. Beberapa media (terutama radio), sudah mulai menjadikan *audience* tidak lagi murni sebagai pendengar atau pemirsa melainkan juga sebagai rekan kerja. Mengingat minimnya jumlah contributor atau awak berita. Karena tidak semua peristiwa dapat diliput oleh jurnalis profesional. Terlebih untuk media yang *concern* pada *news* yang mengutamakan ketepatan informasi dan kecepatan waktu.

Hasil dari penelitian ini yaitu peran jurnalisme warga mempunyai peranan penting dalam mendukung eksistensi suatu media. Tak terkecuali pada www.erasuslim.com antara lain; sebagai penyuplai informasi dan berita, membantu redaksi mengetahui dan menganalisis informasi atau isu yang sedang *up date* maupun yang diperkirakan akan menjadi *hot issue*, memberikan warna lain, karena dapat mengetahui sudut pandang warga dalam memandang suatu peristiwa dan menambah jaringan baru yang bisa memberikan informasi. Dalam proses sirkulasi berita tentunya ada faktor pendukung dan penghambat. Begitu

juga dengan jurnalisme warga dalam mengirimkan hasil karyanya. Beberapa faktor pendukung diantaranya; tersedianya wadah atau rubric khusus untuk menampung karya dari jurnalis warga, mudah dalam proses pengiriman, hemat waktu dan biaya. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain; adanya kendala teknis (server) yang tidak bisa di prediksi, masih rendahnya kesadaran warga bahwa adanya wadah untuk menuangkan pikiran dan aspirasi rendahnya budaya kritis masyarakat. Kedepannya, dengan disediakannya wadah yang menampung aspirasi warga, redaksi www.eramuslim.com berharap dapat memotifasi masyarakat untuk berperan dan berpartisipasi dalam mengawal demokrasi, keadilan, persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat menumbuhkan dan mengasah jiwa kritis dan peduli masyarakat.

2. SUKMAWATI. (2017). Partisipasi *Citizen Journalism* Terhadap Media Online Tribun Timur. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Penelitian ini dilatarbelakangi salah satu fenomena aktual yang berkaitan dengan proses penyebaran informasi adalah maraknya aktivitas blog yang sering disebut dengan *citizen journalism* (jurnalisme warga negara). Sebuah aktivitas yang muncul karena keniscayaan munculnya internet. Tetapi, sebagai sebuah *genre* yang baru dalam dunia komunikasi massa, *citizen journalism* tentu saja muncul pro dan kontra. Dari pihak kontra memandang bahwa *citizen journalism* belum bisa masuk dalam rana *journalism* (jurnalisme), sebab jurnalisme mensyaratkan banyak hal seperti yang terjadi pada dunia kewartawanan selama ini. Kalau kita mengikuti definisi jurnalisme dalam arti klasik selama ini, *citizen*

journalism tentu saja bukan jurnanisme. Tetapi, ia hanya sebuah aktivitas seperti layaknya seseorang menulis buku harian, hanya medianya saja memakai internet. Namun, tak bisa dipungkiri, *citizen journalism* sebuah *genre* yang sudah menggejala pada masyarakat digital saat ini. Jika kita sepakat bahwa jurnanisme itu adalah menginformasikan kejafian kepada masyarakat, maka *citizen journalism* masuk dalam ranah jurnanisme, ada atau tanpa ada system yang melingkup wartawan dalam *mainstream media*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, hasil penelitian menunjukkan media *online* Tribun Timur dapat mencapai sukses besar dengan jumlah pengakses yang terus meningkat dan mampu eksis ditengah persaingan media informasi lainnya yang basis *website* khususnya di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena media *online* Tribun Timur dari segi konten yang mengandalkan kecepatan pemberitaan. Berita media *online* Tribun Timur dapat diterima sebagai salah satu sumber informasi yang layak dipercaya dan melahirkan berita yang berkualitas, cepat (*real time*), mudah dan update. Kebijakan redaksional Tribun Timur menghadirkan rubric *citizen reporter* dengan melibatkan masyarakat sebagai sumber informasi yang cepat, selain itu Tribun Timur melihat potensi yang ditimbulkan oleh masyarakat yang mau berbagi informasi ke media Tribun Timur. Dalam penyajian berita pertimbangan layak atau tidaknya sebuah berita dimuat dalam rubric *citizen reporter* adalah berita tersebut harus memiliki nilai berita, harus memenuhi kaidah jurnalistik. Kontribusi masyarakat dengan berpartisipasi sangat penting dalam kehidupan khalayak.

3. PUTU AYU GAYATRI. (2012). *Citizen Journalism Di Twitter*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret ,Surakarta.

Penelitian ini di latarbelakangi berkembangnya media *online*. Salah satu faktor penyebabnya adalah kecepatan dunia *online* yang dimiliki internet dan menjadikan internet sebagai media baru dalam dunia jurnalistik modern. *Citizen journalism* di media *online* sangat beragam macamnya, dan salah satunya yang sekarang sedang marak adalah melalui situs jejaring *micro blogging*, yaitu *Twitter*. *Twitter.com* merupakan sebuah situs jejaring sosial yang dewasa ini berubah fungsi menjadi media *citizen journalism*. Banyak berita-berita penting yang menyangkut orang banyak seperti kecelakaan, bencana alam, politik, dan lain-lain tersebar luas kepada semua orang diseluruh penjuru dunia melalui *Twitter*. Pemberitaannya bahkan mengalahkan kecepatan media-media informasi yang lain.

Hasil penelitian tersebut bahwa *citizen journalism* yang diterapkan oleh anggota Komunitas Blogger Begawan yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda melalui *Twitter* adalah :

a. *Collecting News and Information* (Mengumpulkan Berita dan Informasi)

Pada penelitian ini disimpulkan masing-masing informan dapat menyeleksi dan memilih berita dan informasi apa saja yang sesuai dengan minat dan kesukaannya dengan mem-*follow* akun tertentu. Anggota komunitas Blogger Begawan layaknya pemilik akun *Twitter* lainnya,

memiliki kendali penuh atas alur informasi yang diterima dengan memilih dari siapa saja mereka memperoleh berita dan informasi. Selain dengan mem-follow akun yang disukai, fasilitas *Lists* juga digunakan untuk mengumpulkan berita dan informasi. Fasilitas *List* dan *following* memiliki perbedaan, di *Lists* informasi tidak akan muncul *timeline* namun dapat dibuka saat dibutuhkan.

b. *Reporting News and Information* (Melaporkan Berita dan Informasi)

Pada penelitian ini, disimpulkan masing-masing informan melaporkan berita dan informasi sesuai dengan minat dan ketertarikan masing-masing. Di *Twitter*, informan sering melakukan *livetweet*, kritik, review, ataupun memposting tweet yang informative dan memiliki nilai berita. Dalam menerapkan *Citizen Journalism* di *Twitter*, informan menghindari fasilitas *tweetlonger* dan memilih untuk melaporkan berita dan informasi dalam beberapa kali posting.

c. *Analyzing, and Disseminating News and Information* (Menganalisis dan Menyebarkan Informasi)

Dalam menganalisis dan menyebarkan informasi, informan melakukannya dengan cara menggunakan fasilitas *ReTweet* di *Twitter*. Tiap informan merasa perlu menyeleksi berita dan informasi apa saja yang perlu untuk disebar, dan berhati-hati dengan mengecek sumber berita dan informasi tersebut untuk menghindari penyebaran dan informasi palsu.

d. Interaksi

Informan aktif menggunakan *Twitter* tak hanya untuk mencari, melaporkan dan menyebarkan informasi, namun juga sebagai media interaksi. Di *twitter*, informan melakukan diskusi ataupun debat dengan sesama pengguna akun *twitter* yang membahas suatu topic atau isu tertentu. Interaksi ini dapat membantu pembentukan opini public dan terlaksananya tindakan riil untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Alternatif penyelesaiannya yang dinilai kurang baik akan direndam sendiri oleh masyarakat dengan diskusi public di ruang *twitter*.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Peran Jurnalisme Warga Dalam www.eramuslim.com

No.	Item	Peneliti 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	AMIN CHANAFI. (2011), tentang : Peran Jurnalisme Warga Dalam www.eramuslim.com Jakarta. Konsentrasi Jurnalistik Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui peran jurnalisme warga (<i>citizen journalism</i>) dalm www.eramuslim.com .
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif Studi Konstruksi Sosial.
4.	Teori	Teori yang dijadikan landasannya adalah Teori Konstruksi
5.	Hasil	Hasil dari penelitian tersebut yaitu peran jurnalisme warga mempunyai peranan penting dalam mendukung eksistensi suatu media. Tak terkecuali pada www.eramuslim.com antara lain; sebagai penyuplai informasi dan berita, membantu redaksi mengetahui dan menganalisis informasi atau isu yang sedang <i>up date</i> maupun yang diperkirakan akan menjadi <i>hot issue</i> , memberikan warna lain, karena dapat mengetahui sudut pandang warga dalam memandang suatu peristiwa dan menambah jaringan baru yang bisa memberikan informasi. Dalam proses sirkulasi berita tentunya ada faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dengan jurnalisme warga dalam mengirimkan hasil karyanya.
6,	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah dari segi teori, objek dan metode yang diteliti.
7.	Kritik	Kritik penelitian ini adalah kurang memperjelas teori.

No.	Item	Peneliti 2
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Sukmawati. (2017) tentang : PARTISIPASI <i>CITIZEN JOURNALISM</i> TERHADAP MEDIA <i>ONLINE</i> TRIBUN TIMUR. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui kebijakan Tribun Timur dalam rubrik <i>citizen reporter</i> . Bentuk penyajian berita dalam portal <i>citizen reportal</i> Tribun Timur dan mengetahui motivasi <i>citizen journalism</i> berpartisipasi dalam <i>online Tribun Timur</i> .
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Teori yang dijadikan landasannya adalah Teori Fenomenologi
5.	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan media <i>online</i> Tribun Timur dapat mencapai sukses besar dengan jumlah pengakses yang terus meningkat dan mampu eksis ditengah persaingan media informasi lainnya yang basis <i>website</i> khususnya di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena media <i>online</i> Tribun Timur dari segi konten yang mengandalkan kecepatan pemberitaan. Berita media <i>online</i> Tribun Timur dapat diterima sebagai salah satu sumber informasi yang layak dipercaya dan melahirkan berita yang berkualitas, cepat (<i>real time</i>), mudah dan update. Kebijakan redaksional Tribun Timur menghadirkan rubric <i>citizen reporter</i> dengan melibatkan masyarakat sebagai sumber informasi yang cepat, selain itu Tribun Timur melihat potensi yang ditimbulkan oleh masyarakat yang mau berbagi informasi ke media Tribun Timur.
6,	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah dari segi teori. Persamaannya adalah menggunakan tema <i>citizen journalism</i> dan objek penelitiannya.
7.	Kritik	Kurang memperjelas teori yang diterapkan di penelitian tersebut.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Citizen Journalism Di Twitter

No.	Item	Peneliti 3
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Putu Ayu Gayatri. (2012) tentang : CITIZEN JOURNALISM DI TWITTER (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Penerapan <i>citizen journalism</i> Anggota Komunitas Blogger Bengawan Melalui <i>Twitter</i>)
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mendeskripsikan bagaimana anggota Komunitas Blogger Bengawan menerapkan <i>citizen journalism</i> di <i>Twitter</i> .
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif Media Baru
4.	Teori	Teori yang dijadikan landasannya adalah Teori Media Baru
5.	Hasil	Pada penelitian ini disimpulkan masing-masing informan dapat menyeleksi dan memilih berita dan informasi apa saja yang sesuai dengan minat dan kesukaannya dengan mem- <i>follow</i> akun tertentu. Pada penelitian ini, disimpulkan masing-masing informan melaporkan berita dan informasi sesuai dengan minat dan ketertarikan masing-masing. Di <i>Twitter</i> , informan sering melakukan <i>livetweet</i> , kritik, review, ataupun memposting tweet yang informative dan memiliki nilai berita. Dalam menganalisis dan menyebarkan informasi, informan melakukannya dengan cara menggunakan fasilitas <i>ReTweet</i> di <i>Twitter</i> . Informan aktif menggunakan <i>Twitter</i> tak hanya untuk mencari, melaporkan dan menyebarkan informasi, namun juga

		sebagai media interaksi. Di <i>twitter</i> , informan melakukan diskusi ataupun debat dengan sesama pengguna akun <i>twitter</i> yang membahas suatu topic atau isu tertentu.
6,	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah dari segi teori. Persamaannya adalah menggunakan tema <i>citizen journalism</i> dan objek penelitiannya.
7.	Kritik	Kurang memperjelas teori yang diterapkan di penelitian tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian harus dibingkai oleh suatu pemikiran yang utuh dan jelas sebagai dasar keyakinan penelitian yang akan dilakukan agar seorang peneliti tidak kehilangan pegangan dan arah.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam suatu penelitian, keberadaan teori sangatlah vital, karena teori adalah sebuah system konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep yang membantu peneliti memahami sebuah fenomena. Meskipun D.C Philips (1992) mengatakan bahwa sebuah teori tidak ada yang benar-benar tepat dalam penerapannya, tetapi setidaknya peneliti dapat berusaha untuk menggunakan teori tersebut secara konsisten untuk menandai hal-hal yang peneliti anggap penting. Jonathan H. Turner (1986) mendefinisikan teori sebagai “sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi”.

Dalam proposal penelitian ini, penulis memuat teori-teori yang dapat membantu menjelaskan makna dan kegiatan jurnalisme warga dalam media sosial berbentuk web .

2.2.1.1 Teori Fenomenologi

Teori-teori yang terkait dan mendukung penelitian Makna Peran Jurnalisme Warga (*Citizen Journalism*) dalam garutnews.com adalah Teori

Fenomenologi. Istilah fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambret (1728-1777), seorang filsuf Jerman dalam bukunya *Neues Organon* (1764). Sebelumnya, istilah fenomenologi juga pernah ditemukan oleh para filsuf lainnya; Imanuel Kant (1724-1804) dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). (Kuswarno, 2009:3)

Secara etomologis, asal kata fenomenologi (Inggris: *Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti yang tampak dan *phainen* berarti menampakkan. Sedangkan *logos* berarti studi. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang Nampak, atau ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. (Kuswarno, 2009:1). Fenomenologi memiliki posisi dalam beragam konteks, baik sebagai studi filsafat, dan sebagai metode penelitian. (Kuswarno, 2009:29).

2.2.1.1.1 Definisi Fenomenologi

Selain Kant, Hegel memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yaitu suatu pemaparan dialektis tentang pendekatan filosofis yang mengeksplorasi fenomena menuju pengetahuan (logika, ontology dan metafisika) yang berada dibalik suatu fenomena “*phenomenology is an approach to philosophy that begins with an exploration of phenomena (what presents it self to us in conscious experience) as a means to finally grasp the absolute, logical, ontological dan metaphysical spirit that is behind the phenomena. This has been called **dialectical phenomenology***”

Kemudian Edmund Husserl (1859-1938) membawa fenomenologi berubah menjadi sebuah disiplin ilmu filsafat dan metodologi berfikir yang mengusung tema *Epoche* (penundaan), *Eidetic* (esensi fakta) dan *Lebenswelt* / *liveworld* (dunia nyata) <https://en.wikipedia.org/wiki/Edmund_Husserl> sebagai sarana untuk mengungkap fenomena dan menangkap hakikat yang berada dibaliknya. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Dalam pemahamannya, fenomenologi adalah suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman yang didapat secara langsung seperti religious, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. (Sukidin, 2002:38)

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu Komunikasi (komunikologi) akan mendapatkan landasan yang kokoh jika asumsi-asumsi ontology dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran. Konsepsi Husserl tentang “aku transedental” dipahami sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya adalah menciptakan dunia. Namun Husserl tidak menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya, subjek atau kesadaran itu selain mengkonstitusikan dunia, juga dikonstruksikan oleh dunia (Kuswarno, 2009:19)

2.2.1.1.2 Asumsi Fenomenologi

Beberapa asumsi di balik pondasi fenomenologi :

1. Menolak konsep penelitian objektif. Para fenomenologi lebih condong pada pengelompokan asumsi melalui sebuah proses disebut *fenomeno epoche*.
2. Menganalisa perilaku harian manusia dapat memberikan satu pemahaman dasar yang lebih besar.
3. Orang mesti diselidiki. Hal ini karena orang dapat di mengerti melalui cara yang unik mereka mencerminkan masyarakat tempat mereka tinggal.
4. Fenomenologis, lebih menyukai mendapatkan pengalaman sadar daripada data tradisional.
5. Fenomenologi berorientasi pada penemuan, oleh karena itu penelitian fenomenologis menggunakan metode yang lebih ketat dibandingkan ilmu pengetahuan lain. (Kuswarno, 2009)

Menurut Deetz dalam (Littlejohn & Foss, 2008:57), untuk menjalankan fungsinya, fenomenologi tidak terlepas dari tiga asumsinya:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar
2. Makna benda terdiri dari atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang
3. Bahasa adalah kendaraan makna

Dalam area filsafat, fenomenologi adalah studi tentang struktur pengalaman dan kesadaran. Fenomenologi sebagai gerakan filsafat didirikan awal abad 20 oleh Edmund Husserl dari Universitas Munich Jerman, kemudian oleh

pengikut fenomenologi adalah suatu studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, gejala alam dan sosial, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.

2.2.1.1.3 Fenomenologi Schutz

Fenomenologi, menurut Schutz adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subyektif.

Bagi Schutz dan kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk pengalaman mereka sendiri, realitas dunia tersebut bersifat intersubyektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Mulyana, 2008:63)

Alfred Schutz (1899-1959) dinobatkan sebagai fenomenologis, yang menempa dirinya dalam ilmu hokum, bisnis dan ilmu-ilmu sosial di Universitas Wina – Austria setelah ia berhenti dari ketentaraan selama Perang Dunia 1 pada divisi artileri angkatan bersenjata Austria. Sejak awal ia tertarik dengan metodologi penulisan Max Weber ketika mengajar di Universitas Wina tahun

1918, hingga akhirnya ia menghasilkan karya monumental *The Phenomenology of the Social World*.

Dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami sesuatu yang ada menjadi pengalaman yang senantiasa akan dikonstruksi menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Bagi peneliti, intersubjektivitas ini merupakan prinsip fenomenologi. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman dan pemahaman tentang makna. (Pambayun, 2013:40). Dari penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan beberapa kata kunci dalam fenomenologi, yaitu *objek*, *makna*, *pengalaman* dan *kesadaran* dari individu. Semua tersebut memainkan peranan penting dalam studi fenomenologi. Jadi penelitian ini berusaha mempelajari peranan seorang jurnalisisme warga secara sadar dari sudut pandang jurnalisisme warga dalam media baru website blog menyebarkan berita secara konsisten setiap harinya melakukan kegiatan jurnalistik berdasarkan pengalaman melalui proses tipikasi.

Max scheler (1874-1928) menyebutkan metode fenomenologi sama dengan satu cara tertentu untuk memandang realitas. Fenomenologi lebih merupakan sikap suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran (diskusi, induksi, observasi dll). Dalam hubungan ini diperlukan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi (pengalaman fenomenologi). Ajaran Scheler terfokus kepada tiga hal yang mempunyai peranan penting dalam pengalaman fenomenologis, yaitu:

1. Fakta natural. Fakta natural berasal dari pengalaman inderawi dan menyangkut benda-benda yang Nampak dalam pengalaman biasa.
2. Fakta ilmiah. Fakta ilmiah mulai melepas diri dari penerapan inderawi yang langsung dan semakin abstrak.
3. Fakta fenomenologis. Fakta fenomenologis merupakan isi “intuitif” yang merupakan hakikat dari pengalaman langsung, tidak terikat kepada ada tidaknya realisasi di luar. (Pambayun, 2013:40)

Sebagaimana Husserl, Maurice Merleau-Ponty (1908-1961) yakni seorang filosof benar-benar harus memulai kegiatannya dengan meneliti pengalaman, dengan begitu nantinya akan menjauhkan diri dari dua ekstrim yaitu hanya meneliti atau mengulangi penelitian tentang apa yang telah dikatakan orang tentang realita, hanya memperhatikan segi-segi luar dari pengalaman tanpa menyebut-nyebut realitas sama sekali. Walaupun Merleau-Ponty setuju dengan Husserl bahwa kitalah yang dapat mengetahui dengan sesuatu dan kita hanya dapat mengetahui benda-benda yang dapat dicapai oleh kesadaran manusia, namun ia mengatakan lebih jauh lagi, yakni bahwa semua pengalaman perseptual membawa syarat yang esensial tentang sesuatu alam di atas kesadaran. Oleh karena itu deskripsi fenomenologi yang dilakukan Merleau-Ponty tidak hanya berurusan dengan data rasa atau esensi saja, akan tetapi menurutnya, kita melakukan perjumpaan perseptual dengan alam.

Merleau-Ponty menegaskan sangat perlunya persepsi untuk mencapai yang real. Pada dasarnya, fenomenologi mengkaji struktur berbagai jenis *pengalaman* yang bergerak dari persepsi, pemikiran, memori, imajinasi, keinginan, kehendak yang diwujudkan dalam tindak nyata, perilaku, aktivitas sosial termasuk aktivitas berbahasa. Fenomenologi yang selalu bersandar kepada kesadaran manusia, jika dilihat lebih jauh dalam kehidupan sehari-hari atau ditipifikasi, maka bahasa

menjadi medium sentral untuk transformasi tipifikatif, oleh karena ada makna yang dapat ditemukan dalam tipifikasi (pergaulan sehari-hari). Keadaan ini memberikan orientasi metodologi bagi fenomenologi tentang kehidupan sosial dengan memberikan perhatian lebih kepada relasi antara bahasa yang digunakan dengan obyek pengalaman. Dengan demikian maka fenomenologi sosial dilandaskan atas ajaran bahwa interaksi sosial adalah rancang bangun sepanjang di dalamnya memuat makna yang dapat di ungkap. Sedangkan *makna* diperoleh dari kajian fenomenologi didapat tidak dengan menunggu secara pasif melainkan dengan melakukan konstruksi secara aktif terhadap tumpukan multi struktur yang diupayakan ditemukan maknanya melalui bahasa, penelitian fenomenologis harus berusaha menemukan makna tersebut. Dalam keseharian, penggunaan bahasa dan tipifikasi selalu menciptakan makna (*create a sense*) bahwa dunia kehidupan (*life world*) adalah substansial, sehingga mengungkap makna tidak bisa dilepaskan dari bahasa.

Dalam upaya memahami fenomena, kesadaran yang selalu tertuju kepada objek menggunakan perangkat-perangkat *perseptualnya* (*noesis*) untuk memperoleh gambaran perseptual yang lengkap tentang *fenomena* (*noema*). Pembentukan gambaran perseptual yang lengkap itu mensyaratkan perlengkapan linguistic yang memadai untuk melakukan pengertian, prediksi, hubungan sintaktik dan sebagainya agar gambaran itu dapat diartikulasikan. Sebagai metode penelitian, fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini sendiri memiliki asumsi ontologis yang mendorong peneliti untuk menganggap realitas sebagai konstruksi

sosial yang sifatnya relative namun sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai oleh aktor sosial, secara epistemologi mengasumsikan interaksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan secara aksiologi peneliti mempertimbangkan nilai, etika dan pilihan moral sebagai bagian integral penelitian. (Nurhadi, 2015:35).

2.2.1.1.4 Fenomenologi Edmund Husserl

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi menurut Edmund Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. (Kuswarno, 2009 : 10).

Husserl menyebut tugas utama fenomenologi adalah : menjalin keterkaitan antara manusia dengan realitas. Keterkaitan ini mendorong manusia untuk mempelajari fenomena-fenomena yang ada dengan pengalaman langsung dengan realitas tersebut. Sehingga pengalaman tersebut akan memberikan sebuah penafsiran, yaitu esensi dari realitas tersebut. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukan apa yang Nampak dalam kesadaran dengan

membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukan kategori-kategori yang sudah ada dalam pikiran. Husserl menyebutnya dengan istilah “kembalilah pada realitas itu sendiri”. Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi Husserl dalam (Kuswarno, 2009:47-53) :

1. *Epoche*, adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman yang peneliti miliki sebelumnya. Dalam melakukan penelitian fenomenologi, epoche ini mutlak harus ada. Terutama ketika menempatkan fenomena dalam kurung (bracketing method). Memisahkan fenomena dari keseharian dan dari unsur-unsur fisiknya, dan ketika mengeluarkan “kemurnian” yang ada padanya. Jadi, epoche adalah cara untuk melihat dan menjadi, sebuah sikap mental yang bebas.
2. *Reduksi*. Ketika epoche adalah sebuah langkah awal untuk “memurnikan” objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya dalam term objek secara eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme dan hubungan antara fenomena “aku”, sebagai subyek yang diamati. Fokusnya terletak pada kualitas pengalaman, sedangkan tantangannya ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman. Dengan demikian proses ini terjadi lebih dari satu kali. Berikut ini adalah tahap-tahap yang terjadi dalam reduksi fenomenologi :
 1. Bracketing, atau proses menempatkan fenomena dalam “keranjang” atau tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya.
 2. Horizontalizing, atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengorek atau melengkapi proses bracketing.
 3. Horizon, yakni proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.
 4. Mengelompokkan horizon-horizon kedalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya kedalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.

Kesimpulannya, menurut Kockelmans, reduksi fenomenologi adalah : prosedur metodik dimana menaikkan pengetahuan dari level fakta ke level “ide” atau dari fakta ke esensi secara umum.

3. *Variasi Imajinasi*, adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi structural dari sebuah pengalaman (bagaimana fenomena berbicara

mengenai dirinya). Dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena. Berikut adalah langkah-langkah dalam tahap variasi imajinasi :

1. Sistematisasi struktur makna yang mungkin, dengan mendasarkan pada makna tekstural.
 2. Mengenali tema-tema pokok dan konteks ketika fenomena muncul
 3. Menyadari struktur universal yang mengedepankan perasaan dan pikiran dalam kerangka rujukan fenomena. Seperti struktur waktu, ruang, perhatian, bahan, kausalitas, hubungan dengan diri sendiri dan dengan orang lain
 4. Mencari contoh-contoh yang dapat mengilustrasikan tema struktur invariant dan memfasilitasi pembangunan deskripsi structural dari fenomena.
4. *Sintesis Makna dan Esensi*. Tahap akhir dalam penelitian fenomenologi adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan structural ke dalam suatu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian, tahap ini adalah tahap penegakan pengetahuan mengenai hakikat.

Penjelasan mengenai fenomenologi tersebut menjadi pedoman peneliti dalam melakukan penelitian tentang makna peran seorang jurnalis media di media online.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam memahami sebuah model atau teori, seorang ilmuwan menggunakan konsep-konsep untuk membentuknya. Konsep sebagai ide dalam bentuk kata-kata. (Ardianto, 2014:31)

2.2.2.1 Konsep Mengenai Makna

Pemahaman makna (Bahasa Inggris : *Meaning*) adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Palmer (1976:30) makna hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977:204) menyebutkan atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut berbeda dari kata-kata. Makna sebagai

penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakaiannya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni (1). Makna menjadi isi dari bentuk kebahasaan, (2). Makna menjadi isi dari suatu kebahasaan. (3). Makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Pada tingkat pertama dan kedua, makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga, makna ditekankan pada tingkat komunikasi. (Djajasudarma, 2012:7-8)

2.2.2.2 Definisi Makna

Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka mendefinisikan komunikasi. Tubbs & Moss (1994:6) dalam Sobur, (2013:255) menyebutkan *“komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”* sama halnya dengan Parson & Nelson, (1979:3) dalam Sobur (2013:255) mengatakan *“komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”*. Namun Altson dalam Teori Acuan (*Referential Theory*), mengungkapkan bahwa *“mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu”* (Altson, 1964:11-26 dalam Sobur, 2013:259).

Maksudnya adalah menentukan makna seorang warga bagi kita yang aktif berkegiatan jurnalistik didalam media tersbut dan menyebar luaskan dalam media *online* web. Motif dari kegiatan jurnalistik untuk media garutnews.com bagi khalayak pembaca media tersebut dan

Dalam pemikiran fenomenologis, interpretasi merupakan proses menentukan makna dan pengalaman. Proses ini berkelanjutan seperti sebuah lingkaran, bergerak dari yang khusus ke umum dan kembali lagi ke yang khusus. Manusia menunjukkan perilaku interpretasi akan sebuah fenomena atau pengalaman kemudian menguji interpretasi tersebut dan melihat sekali lagi dengan cermat pada detail kejadian, begitu seterusnya hingga memperbaiki makna yang dibangun. (Littlejohn & Foss, 2009:57)

2.2.2.3 Konsep Mengenai Peran

Robert Linton seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. Menurutnya, Teori Peran (*Role Theory*) menggambarkan interaksi sosial dalam terminology actor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Hendropuspito, Sosiologi sistematis 1989:105)

Dalam buku *Teori Psikologi Sosial*, Sarlito Wirawan Sarwono, mengungkapkan teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan sebuah perpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu. Pada dasarnya peran tidak bisa dipisahkan dengan status kedudukan. Walaupun keduanya berbeda namun saling berhubungan. Peran adalah sebuah sudut pandang dimana masyarakat memiliki aktivitas setiap hari sesuai dengan peranannya masing-masing yang sudah ditetapkan dalam kategori sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki

oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran sosial meliputi serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk dihadapi dan dipenuhi. Teori ini fokus pada peran masyarakat yang memiliki perilaku sesuai dengan posisi sosial yang sudah ditetapkan. Misalnya, seorang ibu, pemimpin negara, guru, anggota organisasi, dan lainnya). Teori peran berkaitan dengan komunikasi interpersonal karena setiap individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal berkewajiban untuk memainkan perannya sesuai dengan skenario dalam kehidupan masyarakat. Harmonisasi masyarakat akan tercipta apabila setiap individu bertindak sesuai dengan peranan yang diharapkan (*role expectation*) yang meliputi kewajiban, tugas, dan posisi tertentu; tuntutan peran (*role demands*) merupakan desakan sosial yang mengharuskan individu untuk memenuhi peranannya, apabila tidak terpenuhi maka ada sanksi-sanksi sosial tertentu; memiliki keterampilan dalam berperan (*role skills*), dan terhindar dari konflik peranan.

Peran menurut bahasa adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *peran* berarti beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan. Sedangkan Mc. Eachem, sebagaimana yang dikutip oleh David Berry, mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial. Berry sendiri mendefinisikan peran sebagai imbalan dari norma-norma sosial. (Suharso dkk, *kamus besar bahasa Indonesia* Semarang: Widya Karya, 2005:2014)

Sementara itu, Jenping mendefinisikan peran sebagai cara berinteraksi yang melibatkan tingkah laku oleh dan untuk individu, yang pada akhirnya ada proses penempatan status peranan seseorang dalam keluarga, organisasi, masyarakat itu sendiri, dengan memposisikan peran sebagai interaksi mereka dalam masyarakat, melalui partisipasi dalam memainkan peranan tertentu. Seseorang dikatakan memainkan perannya manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Dalam ilmu sosial, peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Sedangkan, Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. (Abu Ahmadi, Psikologi Sosial). Menurut Horton dan Hunt (1993), peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada suatu status ini oleh Merton (1986) dinamakan perangkat peran (*role set*). (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt 1993:129-130)

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi antara posisi dan pengaruh. Peran adalah kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu bekerja, baik secara organisasi dan organis. Peran memang benar-benar kekuasaan yang bekerja, secara sadar dan hegemonis meresap masuk dalam nilai yang diserap tanpa melihat dengan mata terbuka lagi. Peran adalah simbiosis yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian, sebab

dengan peran, ada yang dirugikan dan diuntungkan. Peran ialah “*the dynamic aspect of status*” (aspek dinamis dari suatu status).

Robert Linton seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. Menurutnya, Teori Peran (*Role Theory*) menggambarkan interaksi sosial dalam terminology actor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Hendropuspito, Sosiologi sistematis 1989:105)

Dalam buku *Teori Psikologi Sosial*, Sarlito Wirawan Sarwono, mengungkapkan teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan sebuah perpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu. Pada dasarnya peran tidak bisa dipisahkan dengan status kedudukan. Walaupun keduanya berbeda namun saling berhubungan.

Lebih lanjut dalam buku tersebut, mengutip Biddle dan Thomas, Sarlito membagi peristilahan dalam teori peran menjadi empat golongan, yaitu istilah yang menyangkut:

1. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang dalam perilaku tersebut
4. Kaitan antara orang dengan perilaku tersebut

Dari beberapa definisi peran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang pasti mempunyai peran, baik dalam keluarga, masyarakat, organisasi

maupun institusi. Baik secara interaksi, tingkah laku dan lain sebagainya. Oleh karena itu dapat dikatakan juga bahwa peran-peran itu ditentukan oleh norma-norma di masyarakat. Artinya, seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan dan statusnya. (Ibid:215)

2.2.2.4 Konsep Mengenai Jurnalisme Warga

Menurut Mark Glaser, seorang *freelance journalist*, seperti dimuat di *Wikipedia*, ide di balik *citizen journalism* adalah bahwa orang tanpa pelatihan jurnalisme profesional dapat menggunakan alat-alat teknologi modern dan distribusi global dari internet untuk membuat dan menyebarkan informasi, juga mengoreksi berita yang ada di media *online*. *Citizen journalism* turut mengembangkan “media baru” (*new media*) dengan bermunculannya blog-blog pribadi yang juga bisa tampil layaknya situs berita. Teoritis media baru, Terry Flew (pakar Media dan Komunikasi di Queensland University of Technology Brisbane Australia), menyatakan ada tiga unsur penting untuk kebangkitan jurnalisme warga dan media warga: penerbitan terbuka, editing kolaboratif, dan konten terdistribusi. (Romli, 2014:24)

1. Jurnalisme

Secara *etimologi* (asal usul kata), jurnalisik berasal dari bahasa Latin dari kata “*diurnal*” yang berarti harian atau setiap hari. Atau “*journalistiek*” dalam bahasa Belanda dan “*journalism*” dalam bahasa Inggris. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dijelaskan bahwa *jurnalistik* berasal dari bahasa Belanda dari kata *journalistiek* yang artinya ilmu, seni dan

keterampilan dalam penyajian atau penyampaian informasi tentang peristiwa aktual dengan menggunakan media komunikasi massa tercetak atau elektronik. (Chanafi, 2011)

Dalam Ensiklopedia Indonesia, *jurnalistik* diartikan sebagai bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada. Jadi jurnalisme adalah kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, menerbitkan berita melalui koran dan majalah atau memancarkan berita melalui radio dan televisi. Sedangkan orang yang melakukan kegiatan jurnalisme disebut jurnalis atau wartawan.

2. Warga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *warga* artinya anggota, perkumpulan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia *warga* berarti individu atau orang perorang yang mempunyai ikatan dan tergabung dalam satu komunitas atau wadah (keluarga, organisasi, negara dan lain sebagainya). (Suwandi:7)

3. Jurnalisme Warga

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) adalah kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis serta penyampaian informasi dan berita. Sedangkan menurut Shayne Bowman dan Chris Willis mendefinisikan citizen journalism sebagai “....the

act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing and disseminating news and information". Jurnalisme warga adalah pranata yang dalam kenyataan menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik seperti menyampaikan informasi dan melakukan kritik sosial dan lain sebagainya berdasar atas asas dan kaidah etik untuk mewujudkan tanggung jawab sosial dan taat pada hukum.(Ensiklopedi,1990:571)

Dari beberapa definisi tentang jurnalisme warga di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ringkasnya, jurnalisme warga (*citizen journalism*) adalah keterlibatan warga dalam memberitakan suatu peristiwa. Seseorang tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah dan melaporkan informasi baik berupa tulisan, gambar, suara maupun tuturan. (Romli, 2014:24)

Perkembangan jurnalisme warga di Indonesia fenomena jurnalisme warga bermula saat tragedi reformasi tahun 1998. Dengan kondisi yang serba tidak menentu, mendorong masyarakat untuk mengetahui kondisi disekitarnya. Minat masyarakat akan informasi begitu tinggi, semua informasi habis dikonsumsi.

4. Jurnalistik *Online*

Jurnalistik *online* membawa perubahan penting dalam dunia jurnalistik, bukan saja dari sisi bentuk media dan sajian, tapi juga praktisnya atau wartawannya. Kini, berkat jurnalistik *online*, setiap orang bisa menjadi wartawan (*everyone can be journalist*) yang dikenal dengan konsep *citizen*

journalism (jurnalistik warga/jurnalisme warga). *Citizen journalism* dapat didefinisikan sebagai praktik jurnalistik yang dilakukan oleh orang biasa, bukan wartawan profesional yang bekerja di sebuah media. Kehadiran blog dan media sosial menjadikan setiap orang bisa menjadi wartawan dalam pengertian juwarta atau menyebarkan informasi sendiri kepada public. Sebelumnya kita mengenal istilah “public journalism” atau “civic journalism” yang semakna dengan *citizen journalism*, yakni laporan *by the people* (oleh public) sehingga jurnalistik atau pemberitaan tidak lagi dimonopoli para wartawan.(Abrar, 2003:47)

Media *citizen journalism* bermacam-macam, mulai dari kolom komentar di situs berita hingga blog pribadi. J.D. Lasica, dalam *Online Journalism Review* (2003), mengategorikan media *citizen journalism* ke dalam enam tipe:

- *Audience participation*: seperti komentar *user* yang di-*attach* pada berita, blog-blog pribadi, foto, atau video *footage* yang diambil dari *handycam* pribadi, atau berita local yang ditulis oleh anggota komunitas.
- *Independent News and Information Website*: situs web berita atau informasi independen seperti Consumer Reports, Drudge Report yang terkenal dengan “Monicagate”-nya.
- *Full-fledged participatory news sites*: situs berita partisipatoris murni atau situs kumpulan berita yang murni dibuat dan dipublikasikan sendiri oleh warga seperti OhmyNews, NowPublic, dan GroundReport.

- *Collaborative and contributory media sites*: situs media kolaboratif seperti Slashdot, Kuro5hin, dan Newsvine.
- *Other kinds of “thin media”*: bentuk lain dari media “tipis” seperti mailing list dan newsletter e-mail.
- *Personal broadcasting sites*: situs penyiaran pribadi seperti KenRadio.

Citizen journalism kian mendapat tempat ketika situs-situs berita ternama seperti Cyber Kompas dan Detikcom menyediakan fasilitas blog bagi pembacanya kompasiana dan blogdetik. (Romli, 2014:21)

Momentum perkembangan sekaligus “unjuk kekuatan” *citizen journalism* adalah ketika dunia digegerkan oleh berita serangan terhadap menara kembar WTC di New York, Amerika Serikat, yang dikenal dengan serangan 11 September 2001 (9/11). Penyebaran beritanya *bermula dari gambar amatir yang diambil seorang warga yang “kebetulan” berada dekat lokasi peristiwa*.

Di Indonesia, yang disebut-sebut momentum perkembangan pesat *citizen journalism* terjadi tahun 2004 ketika terjadi tragedy Tsunami di Aceh yang diliput sendiri oleh korban. Berita langsung dari korban dapat mengalahkan berita yang dibuat oleh jurnalis profesional. Bahkan, video yang dibuat warga saat kejadian ditayangkan oleh semua stasiun televisi.

Video tersebut hasil rekaman Cut Putri, perihal deti-detik ketika Tsunami 26 Desember 2004, dan ditayangkan *Metro TV* dua hari setelah kejadian. Hasil rekaman perempuan berdarah Aceh yang pada ketika tsunami terjadi masih kuliah

di Bandung itu dianggap sebagai tonggak sejarah penting perkembangan *citizen journalism* di Indonesia.

Hasil rekaman Cut Putri tidak hanya menyentak kesadaran public tentang kedahsyatan Tsunami Aceh, tetapi juga menyadarkan semua pihak bahwa warga biasa dalam arti bukan wartawan pun berperan penting dalam menyebarkan berita dan informasi penting.

Kalangan media kian menyediakan ruang dan waktu untuk menayangkan dan mempublikasikan berita dan informasi warga. *Hingga kini, stasiun-stasiun televisi masih sering menayangkan “video amatir” dalam pemberitaan sejumlah peristiwa.* Menurut Mark Glaser, seorang *freelance journalist*, seperti dimuat *Wikipedia*, ide di balik *citizen journalism* adalah bahwa orang tanpa pelatihan jurnalisme profesional dapat menggunakan alat-alat teknologi modern dan distribusi global dari internet untuk membuat dan menyebarkan informasi, juga mengoreksi berita yang ada di media *online*.

Misalnya, seseorang menulis tentang pertemuan dewan kota blog atau di sebuah forum *online*, atau memeriksa fakta sebuah artikel surat kabar dari media *mainstream* dan menunjukkan fakta kesalahan atau biasnya pada blog atau di kolom komentar. Tidak hanya berupa teks, *citizen journalism* juga bisa diproduksi dalam bentuk audio-video yang bisa diunggah dan tersebar luas lewat situs YouTube. *Citizen journalism* turut mengembangkan “media baru” (*new media*) dengan bermunculannya blog-blog pribadi yang juga bisa tampil layaknya situs berita. Teoritis media baru, Terry Flew (pakar Media dan Komunikasi di

Queensland University of Technology Brisbane Australia), menyatakan, ada tiga unsur penting untuk kebangkitan jurnalisme warga dan media warga: penerbitan terbuka, editing kolaboratif, dan konten terdistribusi.

Warga Negara atau *citizen* diartikan sebagai orang-orang yang menjadikan bagian dari suatu penduduk yang menjadi unsur Negara. Istilah warga Negara lebih sesuai dengan kedudukannya sebagai orang merdeka dibandingkan dengan istilah hamba atau kawula negara karena warga Negara mengandung arti peserta, anggota, atau warga dari suatu Negara, yakni peserta dari suatu persekutuan yang dihadirkan dengan kekuatan bersama. Untuk itu, setiap warga Negara mempunyai persamaan hak di hadapan hukum. Semua warga Negara memiliki kepastian hak, privasi, dan tanggung jawab.

Sedangkan kata *journalism* diambil dari bahasa Prancis *journal* yang berasal dari istilah Latin *diurnal* atau *diary*. Diurnal atau tindakan-tindakan harian yang menjadi kegiatan sehari-hari masyarakat yang ditulis tangan diurnal terlibat di Romawi kuno dan menjadi cikal bakal lahirnya surat kabar.

Jika dilihat secara sekilas, bisa dikatakan bahwa *journalism* atau jurnalisme menunjuk pada paham atau aliran. Paham yang dimaksud adalah paham yang berkaitan dengan jurnalistik. Bisa dikatakan bahwa jurnalisme adalah sebuah perilaku khas yang dipunyai oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam artian bahwa jurnalisme adalah perilaku yang khas dipunyai sekelompok orang yang bertugas mencari, sampai menyiarkan informasi. (Ricky Alfiansyah, "warga Negara dan Negara", <http://rickyalfiansyah.blogspot.com>)

Jurnalisme adalah sebuah disiplin yang berhubungan dengan mengumpulkan, memverifikasi, melaporkan, dan menganalisis informasi yang dikumpulkan berkenaan dengan peristiwa actual, termasuk kecenderungan yang melakukan proses peliputan. Proses itu berkaitan dengan praktik jurnalisme yang selama ini dikenal dengan seorang jurnalis. Dengan demikian, jurnalisme sebuah profesi yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada media massa, selain itu dibutuhkan sebuah keahlian dan kerja sesuai dengan keahliannya sehingga orang mendapat imbalan.

Definisi jurnalistik sangat beragam, menurut M. Ridwan Jurnalistik merupakan suatu kepandaian praktis mengumpulkan, mengedit berita untuk pemberitaan dalam surat kabar, majalah, atau terbitan berkala lainnya. Selain bersifat keterampilan praktis, jurnalistik merupakan seni. Hal ini didukung oleh tokoh berikutnya yakni Kustadi Suhandang Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusuri, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayak. (Fatahillah, "Cyber Journalism di Era Keterbukaan", <http://fatahilla.blogspot.com>)

Kemajuan teknologi media saat ini juga membuat fenomena *citizen journalism* menjadi semakin fenomenal. Jurnalisme warga ini begitu cepat berkembang seiring dengan segala kelebihan dan kecanggihan yang ada pada internet. Dengan begitu, teknologi internet yang notabene berperan sebagai salah satu bentuk dari *new media* atau media baru secara tidak langsung telah membuat

citizen journalism lebih dikenal dan populer sebagai media yang beredar lewat medium internet.

Lahirnya konsep *citizen journalism* sangat berkaitan dengan gerakan *civic journalism* atau disebut juga dengan istilah *public journalism* (jurnalisme public) di Amerika Serikat setelah pemilihan presiden tahun 1998. Gerakan jurnalisme public ini muncul karena krisisnya kepercayaan public Amerika terhadap media-media *mainstream* dan kekecewaan terhadap kondisi politik saat itu. Terdapat perbedaan antara *civic journalism* dengan *citizen journalism*.

Citizen journalism sendiri mulai berkembang dan diakui di Asia pada tahun 2004. Mulai ditandai oleh kemunculan berbagai media *online*, termasuk blog-blog. Media *online* merupakan wujud nyata dari lahirnya *citizen journalism*. Sebab memulai media *online* lah seorang dapat secara kritis menulis dan tulisannya termasuk dapat dibaca oleh seluruh orang di dunia. Pada dasarnya definisi *citizen journalism* berangkat pada konsep jurnalisme, yaitu kegiatan mencari, mengolah, dan menyebar luaskan berita. Menurut Curt Chandler *citizen journalism* merupakan kegiatan berita yang dilakukan warga biasa, yang tidak dimasukan memperoleh uang tetapi memiliki minat pada satu topic tertentu.

Apa yang membedakan *citizen journalism* dengan jurnalisme pada umumnya adalah jika pengelola berita dalam konsep *citizen journalism*, khalayak menjadi pengelolanya. Maka konsep ini menuai implikasi dalam aspek produksi dan konsumsi batas antara produsen dan konsumen mengabur, konsumen pun bisa menjadi sang produsen yang produknya dikonsumsi oleh media, padahal media

ini tadinya adalah produsen tunggal (berita). (Santi Indra Astuti, "Media, Discourse, Menulis itu mudah". <http://ksk65.wordpress.com>).

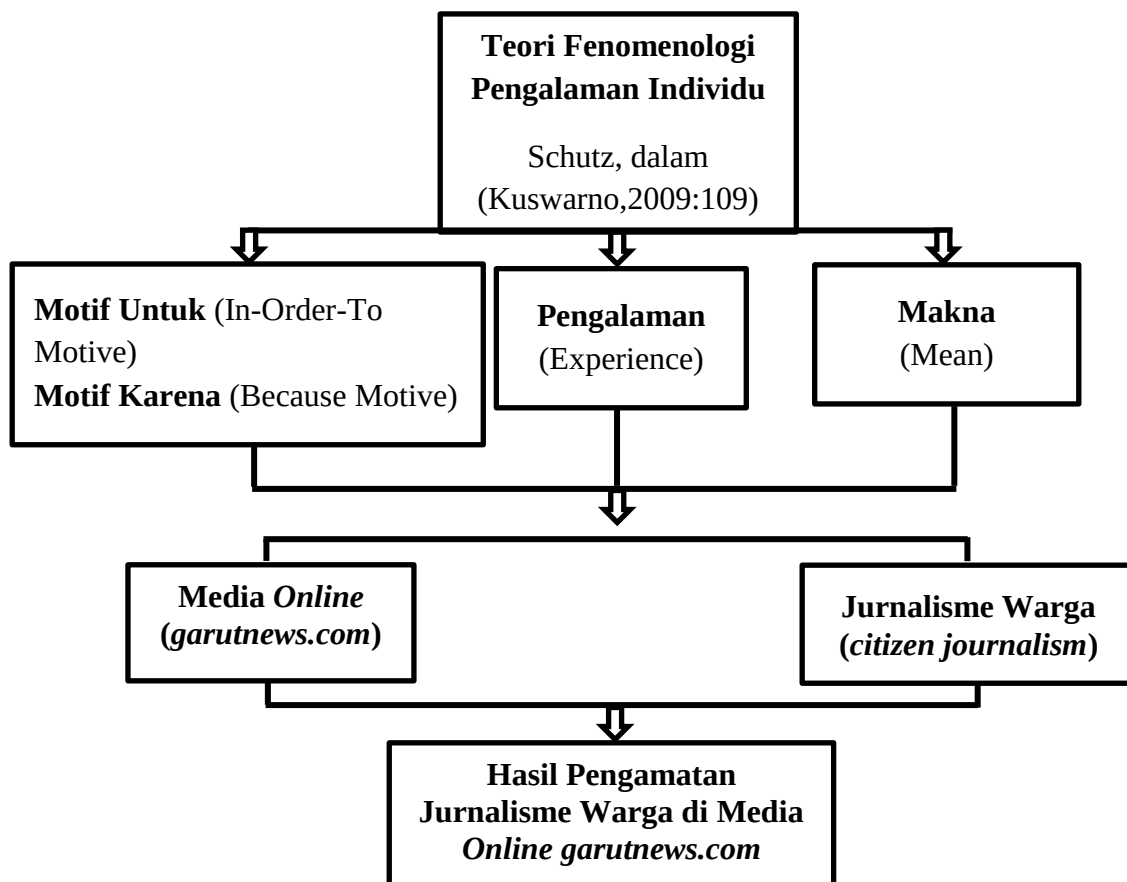
2.2.2.5 Konsep Mengenai Media Online

Per definisi media *online* (*online media*) disebut juga *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media siber sebagai "segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers."

Media *online* bisa dikatakan sebagai media "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) Koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik. Media *online* merupakan produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai "pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet" (Arbar, 2003)

Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media *online* menjadi objek kajian teori "media baru" (*new media*), yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi "*real-time*". *New media* merupakan penyederhanaan istilah (simplifikasi) terhadap

bentuk media di luar lima media massa konvensional televisi, radio, majalah, Koran, dan film. Sifat *new media* adalah cair (*fluids*), konektivitas individual, dan menjadi sarana untuk membagi peran control dan kebebasan.



Bagan 2.1

Bagan Alur Kerangka Konseptual

Sumber : Schutz dalam (Kuswarno, 2009:109)

Biddle & Thomas, Modifikasi Peneliti, 2018